

Sumarsono dan Ariyani (2023) juga menyatakan bahwa konflik batin yang melibatkan benturan antara keinginan, keyakinan, dan ekspektasi sangat berperan dalam memperdalam karakter. Konflik batin ini terlihat jelas dalam pertentangan antara harapan Abyan untuk dijemput dan kenyataan yang harus ia hadapi, namun ia tolak dengan sepenuh hati. Seperti karakter Beth dalam *The Queen's Gambit* yang dijelaskan oleh Chrisfenianti et al. (2023), yang memilih pelarian dalam bentuk kecanduan, Abyan juga memilih pelarian dalam bentuk keyakinan palsu yang mengakar kuat.

Perilaku berulang yang ditunjukkan Abyan seperti memutar ulang pesan suara dan terus menunggu di tempat yang sama merupakan salah satu ciri khas ASD tingkat 2 dalam kategori perilaku terbatas dan repetitif. Amalia & Tjiptorini (2024) menyatakan bahwa pola-pola seperti ini dapat dengan jelas diamati dan sering kali mengganggu fungsi individu dalam kehidupan sehari-hari. Abyan bukan hanya memilih untuk percaya pada kebohongan, tetapi ia juga menciptakan realitas alternatif berdasarkan kebohongan tersebut. Inilah bentuk ekstrem dari kejatuhan karakter yang tidak hanya berasal dari konflik batin, melainkan juga diperparah oleh keterbatasan dalam merespons kenyataan akibat ASD.

5. KESIMPULAN

Skenario film pendek *As The Wind Blows* berhasil menerapkan teori *Negative Change Arc* dari K.M. Weiland, khususnya jenis *The Fall Arc*, dalam pengembangan karakter utama, Abyan. Perjalanan karakter Abyan mengikuti empat tahapan perubahan negatif, yaitu *believes the lie*, *clings to the lie*, *rejects the new truth*, dan *believes the stronger/worse lie*. Setiap tahap memperlihatkan bagaimana Abyan menolak kenyataan dan semakin terjebak dalam kebohongan yang ia percayai, hingga mengalami kejatuhan emosional secara bertahap.

Proses kejatuhan ini tidak hanya dibentuk oleh konflik internal dan trauma masa lalu, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kondisi neurodevelopmental Abyan sebagai individu dengan *Autism Spectrum Disorder (ASD)* tingkat 2. Penyandang

autisme tingkat ini umumnya mengalami kesulitan dalam komunikasi sosial, cenderung menunjukkan perilaku berulang, serta sangat bergantung pada rutinitas. Oleh karena itu, respons Abyan terhadap perubahan seperti menolak kenyataan bahwa ibunya tidak datang, merupakan bentuk pertahanan psikologis yang logis dan dapat dipahami berdasarkan kondisinya.

Transformasi karakter Abyan juga dibangun melalui empat elemen penting dalam struktur perubahan karakter menurut Weiland, yaitu *Ghost* (luka masa lalu), *Lie* (kebohongan yang dipercayai), *Truth* (kebenaran yang ditawarkan), serta konflik antara *Want* dan *Need*. Abyan percaya bahwa kehadiran fisik ibunya adalah satu-satunya bentuk cinta yang nyata (*Lie*), sementara *Truth* yang ia tolak adalah bahwa cinta tidak selalu hadir dalam bentuk yang diharapkan, dan bahwa ia perlu menemukan rasa aman dari dalam dirinya sendiri. Konflik ini menggambarkan benturan antara keinginannya untuk dijemput (*Want*) dan kebutuhannya untuk menerima kenyataan (*Need*), yang pada akhirnya membawa karakter menuju kehancuran emosional.

Penggunaan pendekatan non-verbal seperti *flashcard*, pesan suara, dan ekspresi tubuh menjadi medium yang efektif untuk menggambarkan emosi dan konflik batin karakter dengan keterbatasan komunikasi. Secara keseluruhan, penerapan *Negative Change Arc* dalam skenario ini tidak hanya berhasil menunjukkan kejatuhan karakter dari sisi naratif, tetapi juga memberikan representasi yang mendalam dan empatik terhadap pengalaman psikologis karakter penyandang autisme.

6. DAFTAR PUSTAKA

Amalia, N. A., & Tjiptorini, S. (2024). Analisis anak dengan gangguan spektrum autisme (GSA) di Sekolah Luar Biasa Ulaka Penca berdasarkan DSM V. *Jurnal Kesehatan dan Teknologi Medis (JKTM)*, 6(3).

<https://journalpedia.com/1/index.php/jktm/index>

Bordwell, D., Thompson, K., & Smith, J. (2023). *Film art: An introduction* (13th ed.). McGraw-Hill Education.